

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE
JIGSAW DI KELAS V SDN 20 PIAI KOTA PADANG**

Asmaul Husnah Limbong ¹, Mansurdin ², Atri Walidi ³, Etri Wahyuni⁴,
^{1,2,3,4} PGSD FIP Universitas Negeri Padang

1asmaulhusnalimbong@gmail.com, 2mansurdin@fip.unp.ac.id,
3atriwalidi@fis.unp.ac.id 4etriwahyuni.ew@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The low learning outcomes in Pancasila Education at SDN 20 Piai Padang are caused by teacher-centered learning and a lack of student collaboration. This study aims to describe the improvement of student learning outcomes through the Jigsaw cooperative model. This Classroom Action Research (CAR) follows the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles with four stages: planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected through observation, tests, and non-tests. The results indicated that the quality of the teaching module increased from 83.3% (Cycle I) to 95.8% (Cycle II). Teacher activity improved from 81.2% to 87.5%, and student activity rose from 71.8% to 90.6%. The average student learning outcome significantly increased from 72.8 (Cycle I) to 88.5 (Cycle II). In conclusion, the Jigsaw model effectively enhances the quality of learning and students' academic achievement in elementary education.

Keywords: Learning Outcomes, Pancasila Education, Jigsaw Model, Elementary School.

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila di SDN 20 Piai Padang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta kurangnya kolaborasi antar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model kooperatif tipe Jigsaw. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, dan non-tes. Hasil penelitian menunjukkan kualitas modul ajar meningkat dari 83,3% pada Siklus I menjadi 95,8% pada Siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 81,2% menjadi 87,5%, sementara aktivitas peserta didik meningkat dari 71,8% menjadi 90,6%. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat signifikan dari 72,8 pada Siklus I menjadi 88,5 pada Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian akademik siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model Jigsaw, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Kurikulum adalah pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran ditentukan oleh kualitas kurikulum. Kurikulum sangat erat hubungannya dengan perubahan serta perkembangan kehidupan masyarakat, itulah sebabnya kurikulum bersifat dinamis.

Darlis dkk. (2022) menyatakan bahwa kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan lebih bervariasi dan berpusat pada perkembangan kepribadian serta potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Penelitian Manalud dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kurikulum Merdeka telah berhasil mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di sekolah dasar. Dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, kurikulum ini mendorong partisipasi aktif peserta

didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mengatasi tantangan pembelajaran di Indonesia dan meningkatkan kualitas Pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila kini lebih fokus pada pembentukan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan jujur (Kusuma dkk., 2021). Melalui kurikulum ini, siswa diajak untuk tidak sekadar menghafal teori, tetapi benar-benar merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Dengan cara belajar yang lebih fleksibel, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi tantangan dunia saat ini.

Menurut Wicaksono & Iswan (2019), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses

pembelajaran, yang mencakup perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar mencakup tiga ranah utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar diukur melalui evaluasi terhadap penguasaan materi yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi alternatif yang dapat memfasilitasi kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemahaman mendalam terhadap materi. Menurut Rusman dalam Trihartoto & Indarini (2020), model pembelajaran tipe jigsaw mendorong siswa untuk bekerja sama, memberi banyak peluang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab baik terhadap pembelajaran diri sendiri maupun pembelajaran orang lain. Model pembelajaran jigsaw adalah pendekatan kolaboratif dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Pada pembelajaran jigsaw peserta didik

bekerja dalam tim yang heterogen dan bekerja dalam kelompok kecil (4-6 anggota) dengan berbagai kemampuan. Mereka saling bekerja sama dan bergantung satu sama lain untuk memahami dan menguasai sebagian dari materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat memperbaiki pemahaman peserta didik terhadap materi dan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi yang esensial dalam pembelajaran (Wanti et al., 2023).

Berdasarkan data hasil nilai PTS Pendidikan Pancasila Semester 1 Tahun Pelajaran 2025/2026 di Kelas V SDN 20 PIAI Kota Padang, terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada nilai pengetahuan mata Pelajaran Pendidikan Pancasila hanya terdapat 10 dari 31 peserta didik yang memenuhi KKTP.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya tindak lanjut agar dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik. Menurut Nurhayati dkk., (2020) salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mengatasi serta menyelesaikan semua permasalahan yang telah diuraikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan interaktif, seperti mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong kolaborasi antar peserta didik, sehingga peserta didik dapat saling membantu dan berbagi pengetahuan (Nurhidayah dkk., 2017).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini dikarenakan PTK sangatlah tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam menggunakan metode, media, dan alat peraga yang tepat dalam mengajar. Selain itu, karena PTK ditunjukkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas, menurut Suharsimi Arikunto (2010:1), adalah metode penelitian yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sementara itu, Ebbutt dalam Rochiati Wiriaatmadja (2005: 12) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah kajian sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan oleh sekelompok guru melalui serangkaian tindakan dalam proses pembelajaran. Tindakan-tindakan ini dilakukan berdasarkan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut.

Penelitian ini, menggunakan 2 pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai proses pembelajaran, interaksi antar peserta didik, dan guru serta terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik melalui analisis skor tes yang diperoleh sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw, sehingga dapat diperoleh data yang objektif dan terukur.

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas V SDN 20 Piai Kota Padang. Dilaksanakan 2 siklus, yaitu siklus I diadakan 2 kali pertemuan dan siklus II diadakan 1 kali pertemuan. Penelitian ini lakukan pada semester 1 tahun ajaran 2025/2026. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 20 Piai Kota Padang. Jumlah siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 31 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 20 siswi Perempuan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian kualitatif dianalisis dari lembar pengamatan, sedangkan data

penelitian kuantitatif dianalisis dari hasil belajar peserta didik.

Untuk analisis kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari lembar observasi proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan perhitungan menggunakan rumus persentase menurut Kemendikbud (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk menghitung persentase hasil pengamatan modul ajar, pengamatan aspek guru dan peserta didik dalam kemendikbud (2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya menurut Kemendikbud (2020) dapat ditentukan sebagai berikut:

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	$90 < SB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Perlu Bimbingan	≤ 70

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi awal dan data penilaian mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 20 Piai Kota Padang sebelum penelitian dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari data nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) 1 Tahun Ajaran 2025/2026.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 83,3% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 91,6%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 90,4% dengan predikat (A). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki dan dilanjutkan dengan siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum seluruhnya terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam modul ajar. Kekurangan pada siklus I ini terlihat pada hasil pengamatan pelaksanaan yang diamati observer disaat peneliti

melaksanakan penelitian. Hasil pengamatan pelaksanaan siklus I pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh persentase 81,2% dengan kualifikasi baik (B), aktivitas peserta didik memperoleh persentase 71,8% dengan kualifikasi cukup (C).

Sedangkan untuk pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 aktivitas guru memperoleh persentase 84,3% dengan kualifikasi baik (B), aktivitas peserta didik memperoleh persentase 84,3% dengan kualifikasi sangat baik (B).

Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata 72,8, dengan rincian nilai pada tahap sikap sebesar 73,7, tahap pengetahuan sebesar 71,2, dan tahap keterampilan sebesar 73,4. Dari 31 peserta didik, sebanyak 9 peserta didik mencapai ketuntasan (29,1%), sedangkan 22 peserta didiklainnya belum mencapai ketuntasan (70,9%).

Pada siklus I pertemuan 2, Hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata 82,3, dengan rincian nilai pada tahap sikap sebesar 83,1, tahap pengetahuan sebesar 80,4, dan tahap keterampilan sebesar 83,3. Dari 31 peserta didik, sebanyak 18 peserta

didik mencapai ketuntasan (58,1%), sedangkan 13 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan (41,9%).

Dengan demikian, hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya. Maka dari itu penelitian akan dilanjutkan ke siklus II. Kekurangan pada siklus I diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

2. Siklus II

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya hampir seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya pada aspek bahan ajar dan kegiatan pembelajaran, kedepannya peneliti harus membuat bahan ajar lebih menarik perhatian peserta didik. Maka penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II atau membuat modul ajar diperoleh persentase 95,8% dengan predikat (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model Jigsaw pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

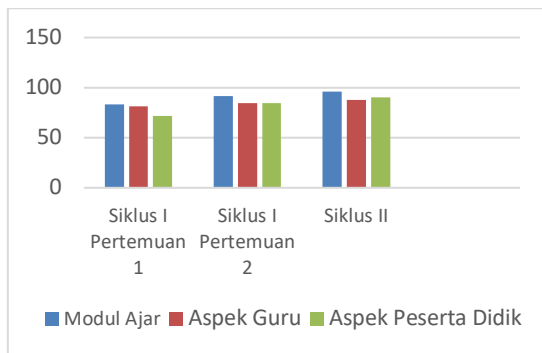
Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sudah

sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model Jigsaw. Berdasarkan pengamatan dari observer pada aktivitas guruklus II diperoleh persentase 95,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB), pada aktivitas guru diperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi baik (B) dan aktivitas peserta didik diperoleh persentase 90,6% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada siklus II, penerapan model pembelajaran Jigsaw telah terlaksana dengan baik dan peneliti berhasil menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan pancasilapada peserta didik kelas V SDN 20 Piai Kota Padang.

Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata 87, 1 dengan rincian nilai pada tahap sikap sebesar 89,5, tahap pengetahuan sebesar 86,7, dan tahap keterampilan sebesar 86,9. Dari 31 peserta didik, sebanyak 27 peserta didik mencapai ketuntasan (87,1%),sedangkan 4 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan (12,9%) dan pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah berhasil. Berikut adalah grafik

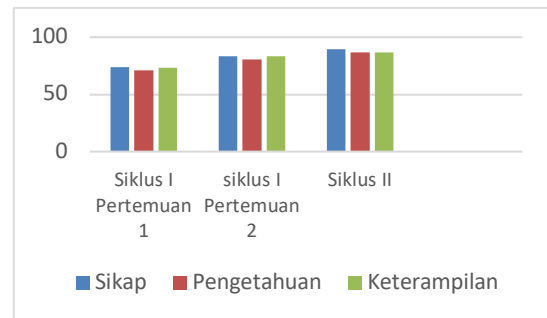
keberhasilannya di mulai dari siklus I sampai siklus II.



Grafik 4.1 Peningkatan Aspek Modul Ajar, Aktivitas Guru, dan Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan diagram tersebut, penilaian Modul Ajar Siklus I Pertemuan 1 mencapai 83,3%, Siklus I Pertemuan 2 mencapai 91,6% dan siklus II mencapai 95,8%. Aktivitas guru siklus I pertemuan 1 mencapai 81,2%, siklus I pertemuan 2 mencapai 84,3% dan siklus II mencapai 87,5%. Aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan 1 mencapai 71,8%, siklus I pertemuan 2 mencapai 84,3% dan siklus II mencapai 90,6% pada siklus terakhir.

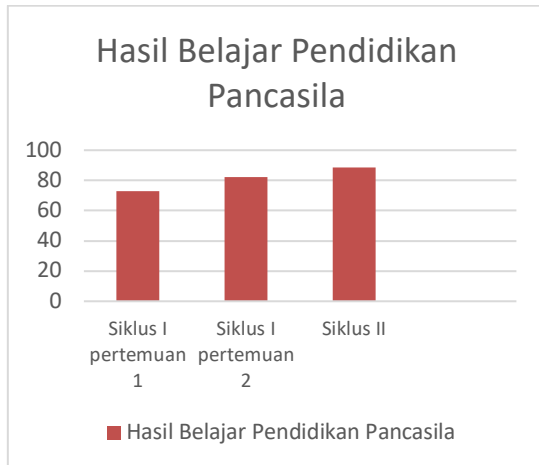
Selanjutnya, peningkatan hasil belajar pada setiap tahap siklus sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut.



Grafik 4.2 Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Tahap Siklus

Terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang bertahap. Pada siklus I pertemuan 1, rata-rata nilai tahap sikap sebesar 73,7, tahap pengetahuan 71,2 dan tahap keterampilan 73,4. Selanjutnya, pada siklus I pertemuan 2, terjadi peningkatan, yaitu rata-rata nilai tahap sikap, 83,1, tahap pengetahuan 80,4 dan tahap keterampilan 83,1. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II, dengan rata-rata nilai tahap sikap 89,5, tahap pengetahuan 88, dan tahap keterampilan mencapai hasil tertinggi sebesar 88,5 pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keberagaman budaya secara sistematis. Setelah dipaparkan peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Tahap Siklus, pembahasan selanjutnya difokuskan pada hasil

akhir penilaian hasil belajar pendidikan pancasila pada setiap siklus yang disajikan dalam diagram berikut.



Grafik 4.3 Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Berdasarkan diagram di atas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan 1, rata-rata keterampilan menulis teks narasi peserta didik sebesar 72,8. Selanjutnya, pada siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai mencapai 82,3. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II, dengan rata-rata keterampilan menulis teks narasi peserta didik mencapai 88,5. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan secara

bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai pada siklus II, karena sudah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Keputusan ini diambil berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru kelas V SDN 20 Piai Kota Padang selaku observer. Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Jigsaw berhasil meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik kelas V SDN 20 Piai Kota Padang dengan sangat baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, simpulan yang dapat diambil peneliti adalah sebagai berikut:

1. Modul ajar Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw di kelas V SDN 20 Piai Kota Padang disusun berdasarkan komponen standar Kurikulum Merdeka yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta telah diintegrasikan dengan langkah-langkah model Jigsaw

(pembentukan kelompok asal, ahli, peer teaching, dan evaluasi). Kualitas modul ajar pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 87,4% dengan predikat B (Baik). Selanjutnya, pada siklus II kualitas modul ajar juga 95,8% dengan predikat A (Sangat Baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik mampu mendukung efektivitas pembelajaran keberagaman budaya.

2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada materi keberagaman budaya Minangkabau dilaksanakan sesuai dengan sintaks model tersebut. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata 82,7% B (Baik), dan pada siklus II meningkat di 87,5% B (Baik) karena guru telah mampu mengelola transisi kelompok ahli dan kelompok asal secara efektif. Aktivitas peserta didik pada siklus I rata-rata 78,1% C (Cukup) pada siklus II rata-rata 90,6%. Peserta didik menunjukkan peningkatan tanggung jawab individu saat

menjadi kelompok ahli dan kerja samayang baik saat kembali ke kelompok asal.

3. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model Jigsaw terlihat dari perolehan nilai peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada siklus I pertemuan I, nilai rata-rata kelas adalah 72,8 dengan jumlah ketuntasan hanya 9 orang (29,1%). Pada pertemuan II siklus I, rata-rata meningkat menjadi 61,2 dengan ketuntasan 19 orang. Peningkatan paling signifikan terjadi pada siklus II, di mana nilai rata-rata hasil belajar mencapai 82,3 dengan predikat Sangat Baik, serta jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 27 orang (61,2%). Dengan demikian, penerapan model Jigsaw terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keberagaman budaya di kelas V SDN 20 Piai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. A., dkk. (2021). Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SD. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Profesi Guru,
4(1).
- Fathurrohman, M. (2022). Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, S., dkk. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Konstitusi melalui Jigsaw di Kelas V SD. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar.
- Huda, M. (2020). Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.
- Masnur, M. (2020). Peningkatan Kreativitas Melalui Model Vark-Fleming Pada Peserta didik Kelas V Sdn 8 Tampuan. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Gura Sekolah Dasar, 1(1), 1-10
- Pratama, A., & Utami, R. (2024). Implementasi Model Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila pada Siswa Fase C. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Pratama, W. (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar.